

Pendekatan Budaya “Jagongan” pada Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Bojonegoro

Sri Minarti

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

sri.arti10@gmail.com

Abstract

Religious behavior is a condition that exists in humans, which encourages someone to do or behave related to religious teachings. The animal society is still lacking in religious behavior, most residents and children cannot read the Koran, let alone understand the teachings of Islam, and on average they have not performed the obligatory prayer for five times. Habits of the community get together at night or in the morning when they take their sons and daughters to study, such community meetings are called "jagongan". Therefore, one of the methods or approaches taken in the context of building religious behavior in the community is to participate in the watch, because they are not yet accustomed to paper invitations, but still through direct talks to meet each other. In this watch, it gives input to the parents' thoughts about religious activities in order to change behavior and practice the teachings of Islam.

Keywords: Cultural approach, religious behavior

Abstrak

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada pada diri manusia, yang mendorong seseorang berbuat atau bertingkah laku terkait ajaran agama. Masyarakat pedesaan masih minim perilaku beragama, sebagian besar warga dan anak-anak belum bisa membaca Al-Qur'an apalagi memahami ajaran agama Islam, dan rata-rata belum menjalankan ibadah sholat wajib berjamaah lima waktu. Kebiasaan masyarakat berkumpul-kumpul waktu malam atau pada pagi hari saat mereka mengantar putra putrinya belajar, pertemuan masyarakat seperti itu disebut dengan “jagongan”. Oleh karena itu salah satu cara atau pendekatan yang dilakukan dalam rangka membangun perilaku beragama pada masyarakat dengan ikut jagongan, karena mereka belum terbiasa dengan undangan kertas, tapi masih lewat pembicaraan langsung saling ketemu. Dalam jagongan tersebut memberi masukan pada pemikiran orangtua tentang kegiatan-kegiatan keagamaan agar terjadi perubahan perilaku dan menjalankan ajaran agama Islam.

Kata kunci: Pendekatan budaya, Perilaku beragama

PENDAHULUAN

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada pada diri manusia, dan mendorong orang tersebut berbuat atau bertingkah laku terkait ajaran agama. Zakiah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama terbangun bukan karena bawaan tapi dari bentukan atau perolehan. Bukan pembawaan, terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.¹ Sebagaimana hasil penelitian N.Mazidah,² bahwa berbagai pranata dalam kehidupan manusia yang akan mempengaruhi dan mengarahkan tindakan dan perilaku warga masyarakat. Demikian juga hasil penelitian B. Basir,³ untuk membangun perilaku beragama masyarakat miskin para tokoh agama melakukan pembinaan dengan pengajian mingguan, kajian subuh, dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya.

Masyarakat Kedewan masih minim perilaku beragama, sebagian besar warga dan anak-anak belum bisa membaca Al-Qur'an apalagi memahami ajaran agama Islam, hanya satu kelompok (5 orang tokoh agama) yang biasa membaca tahlil keliling saat ada kematian, sementara warga lainnya tidak ikut serta membaca tahlil, hanya ikut 'kenduri' atau 'bancaan' karena merasa tidak bisa mengaji dan belum menjalankan ibadah sholat wajib lima waktu.

Berdasarkan data dari desa 100% warganya beragama Islam, kebiasaan masyarakat kumpul-kumpul waktu malam atau pada pagi hari saat mereka mengantar putra putrinya belajar di Kelompok Bermain (KB), Raudhataul Athfal (RA) dan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) untuk membahas banyak hal di halaman rumah atau tempat ronda, dan masih ada kelompok remaja yang mabuk miras. Pertemuan masyarakat seperti itu disebut dengan "jagongan". Oleh karena itu salah satu cara atau pendekatan yang dilakukan pada masyarakat dengan ikut nimbrung jagongan, karena mereka belum terbiasa dengan undangan kertas, tapi masih lewat pembicaraan langsung saling ketemu. Dalam jagongan tersebut

¹ Rohmalina Wahab, Psikologi Agama, Jakarta;Raja Grafindo, 2015hlm. 161

² N.Mazidah, 2011, *Jurnal Sosiologi Islam*, jsi-UINSby.ac.id

³ B. Basir, 2018, *ejournal, iainPalopo*, acid.Indek.php/Journal Comercian/article/view/81

sedikit demi sedikit memberi masukan pada pemikiran orangtua tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditujukan pada anak-anak mereka agar dimasukkan di sekolah Kelompok Bermain (KB) dan Raudlatul Athfal (RA) dan belajar membaca al Qur'an di TPQ, untuk remaja diadakan pelatihan manajemen diri islami agar mereka mampu memimpin dirinya sendiri, sedangkan orangtua (laki-laki dan perempuan) ada tahlilan dan pengajian yang dilakukan sepekan sekali.

MASALAH PENELITIAN

1. Bagaimana perilaku beragama masyarakat Desa Kedewan Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana implementasi “jagongan” untuk membangun perilaku beragama masyarakat Desa Kedewan Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro?

PEMBATASAN MASALAH

Bojonegoro merupakan kota kecil, tapi akhir-akhir ini mencuat menjadi terkenal karena adanya kandungan minyak yang begitu besar dan sedang dieksplorasi oleh perusahaan besar PERTAMINA, EXON MOBILE dan PETROCINA. Ketiga perusahaan besar tersebut digandeng oleh pemerintah untuk mengambil dan memproduksi minyak di Bojonegoro. Berjarak lebih kurang 70 Km dari pusat kota ke arah Barat, ada masyarakat tepi hutan, tergolong miskin, berdasarkan data dari Kecamatan Kedewan, Desa Kedewan terdiri dari 974 Kepala Keluarga, 1738 orang berjenis kelamin laki – laki dan 1739 berjenis kelamin perempuan, 278 kepala keluarga sebagai petani dan 77 kk bekerja di sektor perdagangan. Bertani dimaksudkan di sini adalah petani tadah hujan yang hanya bisa panen sekali dalam satu tahun, di samping bekerja sebagai petani di sawah banyak kepala keluarga dan anak laki-laki bekerja sebagai penambang minyak tradisional. Tepatnya di “Nggunung” (Daerah pegunungan sebagai tempat penambangan bahan minyak dan solar serta untuk memasak bahan mentah tersebut menjadi solar) di hutan kecamatan Kedewan.

Masyarakat Kedewan belum bisa menikmati hasil tambang minyak tersebut, terbukti kehidupan miskin menjadi pemandangan, salah satu penduduknya mengatakan: "saya pinjam dulu untuk biaya makan, nanti akan saya bayar bila dapat gaji dari nggunung" berapa? Karena mereka menambang bekas dari tambang pemerintah Belanda, maka hasilnya tidak banyak. Dalam satu hari hanya satu atau dua drum, dalam satu drum dijual 200 Ribu, di bagi 10 orang, itu belum dikurangi untuk biaya produksi atau bila terjadi kerusakan. Melihat kenyataan yang demikian Desa Kedewan termasuk kategori Desa Miskin dan sumber daya masyarakatnya masih rendah, terbukti dengan jumlah penduduk 3500 orang yang tamat S1 hanya 20 orang, itupun bila sudah tamat kuliah mereka enggan kembali ke Desa Kedewan lagi, merasa tidak "prospek" atau "masa depan" bila hidup di Kedewan.

Desa Kedewan berada di wilayah kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro, sebagai kecamatan baru pemekaran dari kecamatan Kasiman. Kedewan 80 % merupakan wilayah perbukitan, pegunungan dan daerah hutan. dan 20 % lainnya lokasi berupa lahan pertanian dan pemukiman, di sisi lain Kecamatan Kedewan memiliki potensi sumber daya alam berupa minyak mentah (lantung ; *bahasa setempat*) bisa dikatakan hampir semua desa di wilayah Kecamatan Kedewan terdapat sumber minyak yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh masyarakat secara tradisional. Mata pencarian masyarakat kedewan selain bertani, berkebun juga mengelola sumber minyak secara tradisional⁴.

Tradisi masyarakat Kedewan baik yang laki-laki maupun perempuan di malam hari kebanyakan masih keluar rumah berkumpul atau bergerombol di suatu tempat, misalnya halaman rumah atau tempat ronda untuk ngobrol berbincang santai tentang banyak hal istilah itu disebut dengan "jagongan". Di Desa Kedewan minim dengan nilai-nilai Islami, masih maraknya budaya tayuban (*sindiran; bahasa jawa setempat*), laki-laki menari di hadapan ronggeng (penari), dan kegiatan tersebut tidak lepas dengan minum-minuman keras. Tayuban biasa

⁴ Sumber dari Profil Kecamatan Kedewan kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, dan hasil observasi awal serta wawancara peneliti pada awal Desember 2017.

dilaksanakan oleh masyarakat yang sedang memiliki hajat khitanan atau pernikahan, bahkan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa di tinggalkan pada saat sedekah bumi (*Manganan*). Anjing yang dilihat dari kaca mata Islam tergolong binatang mengandung najis mugholadhoh, oleh sebagian penduduk masih dipelihara.

Desa Kedewan minim sarana dan kegiatan keagamaan misalnya Langgar dan musholla, TPQ/TPA, majelis ta'lim. Permainan judi, mabuk mabukan masih menjadi pemandangan waktu malam hari yang dilakukan oleh sebagian para remajanya.⁵ Sebagian masyarakat melaksanakan sholat hanya sekali dalam satu tahun yaitu sholat idhul fitri. Desa Kedewan memiliki satu Masjid untuk sholat Jum'at, itupun hanya terisi empat baris kira-kira berjumlah empat puluh orang yang kebanyakan pendatang. Penduduk asli Kedewan laki-laki dewasa, masih merasa malu atau belum terbiasa dan belum dapat menjalankan ajaran Islam terutama sholat di Masjid atau musholla.

Mulai tahun 2012 setelah adanya pendampingan Ustadz dari pesantren didatangkan oleh salah satu tokoh yang tinggal di luar Desa Kedewan, untuk membimbing membaca al-Qur'an, belajar berwudhu, sholat. Kalangan ibu-ibu muda sudah mulai ada perubahan, mengikuti kegiatan pengajian muslimatan satu bulan sekali (diikuti oleh 10 orang) dan berbusana mengenakan hijab saat keluar Desa. Akan tetapi saat mereka mengantar putra putri ke sekolah KB, RA dan TPQ masih belum berjilbab.

Saat ada kematian, banyak warga yang ta'ziah (melayat) yaitu berkunjung ke rumah duka untuk memberi penghormatan, akan tetapi hanya sebagian kecil yang ikut sholat jenazah sekitar 4-5 orang saja, padahal yang bertandang ke rumah duka bisa ratusan orang, hasil wawancara dengan salah satu warga karena mereka merasa masih "kotor" belum melaksanakan sholat lima waktu dalam kesehariannya.

Hasil dokumen, wawancara dan observasi bahwa penduduk Desa Kedewan Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro 100% beragama Islam,

⁵ Sumber Profil Desa Kedewan Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019.

kategori miskin, masyarakatnya dari kalangan dewasa, remaja dan anak-anak masih banyak yang belum memahami pokok-pokok ajaran Islam dan belum bisa membaca al-Qur'an. Tradisi jagongan, sindiran atau tayuban (Laki-laki menari didekat penari perempuan memakai "kemben" dengan memberi saweran) dan minum-minuma keras masih dipandang hal yang biasa. Sehingga perilaku keseharian warga masih jauh dari kata islami. Berangkat dari realitas yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada perilaku beragama masyarakat Desa Kedewan dan "jagongan" sebagai upaya atau pendekatan untuk membangun perilaku beragama masyarakat Desa Kedewan Kabupaten Bojonegoro.

SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Teoritis
 - a. Mengembangkan teori perilaku beragama pada masyarakat pedesaan
 - b. Mengembangkan teori perubahan perilaku pada orang dewasa di Pedesaan
 - c. Memperkaya teori "jagongan" untuk mempengaruhi seseorang agar terjadi perubahan perilaku.
2. Praktis
 - a. Pendekatan jagongan dapat diimplementasikan sebagai cara untuk membantu melakukan perubahan perilaku beragama masyarakat pedesaan.
 - b. Tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat bersama masyarakat memperbaiki diri dengan terjadinya perubahan perilaku beragama lebih baik lagi, dan tidak membuat jarak atau jurang pemisah diantara mereka.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan pendekatan kultur atau budaya jagongan lebih spesifik lagi, pada perubahan perilaku yang lainnya, tidak hanya perubahan perilaku beragama.

KAJIAN PUSTAKA

Berikut adalah hasil penelitian dan kajian teori terkait perilaku beragama:

1. Perubahan Perilaku Beragama

Kata “jagongan” merupakan istilah dalam bahasa Jawa, dan artinya menurut Bahasa Indonesia adalah duduk-duduk sambil mengobrol.⁶ Berdasarkan hasil penelitian yang terpublikasikan dalam jurnal oleh N.Mazidah,⁷ bahwa “berbagai pranata dalam kehidupan manusia yang akan mempengaruhi dan mengarahkan tindakan dan perilaku warga masyarakat”. Demikian juga hasil penelitian B. Basir,⁸ untuk membangun perilaku beragama masyarakat miskin para tokoh agama melakukan pembinaan dengan pengajian mingguan, kajian subuh, dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama terbangun bukan karena bawaan tapi dari bentukan atau perolehan. Bukan pembawaan, terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.⁹

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat.¹⁰ Menurut Abdul Azis Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berlangsung dengan pengalaman ajaran Islam.¹¹

Jagongan sebagai kebiasaan masyarakat dapat sebagai pendekatan membari masukan pemikiran atau pertimbangan pada orang lain baik disadari

⁶ <http://kamuslengkap.com>

⁷ N.Mazidah, 2011, *Jurnal Sosiologi Islam*, jsi-UINSby.ac.id

⁸ B. Basir, 2018, *ejournal*, iainPalopo, acid.Indek.php/Journal Comercian/article/view/81

⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta;Raja Grafindo, 2015hlm. 161

¹⁰ Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya; Amalia Surabaya, 2003, hlm.302

¹¹ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Jakarta; Sinar Baru, 1988 hlm. 28

ataupun tidak tentang ajaran agama dengan ide-ide atau gagasan dan program kegiatan dengan cara ikut serta berbincang santai bersama mereka. Jadi yang dimaksud dengan perilaku beragama adalah berkata, berbuat dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa kuat orang Islam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan dunianya terutama dengan manusia lain.¹² Agama merupakan hal penting bagi setiap orang, meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri seseorang. Konsep moral dari agama menjadi sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga pengetahuan atau pemahaman ajaran agama menjadi dasar dalam menentukan sikap atau perilaku.

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengajian, Tahlilan dan Kelompok Bermain (KB), Raudhatul Athfal (RA) serta Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Pengajian berarti 1 pengajaran (agama Islam): menanamkan norma agama melalui dan dakwah; 2 pembacaan Alquran.¹³ Sedangkan tahlilan berakar dari kata *hallala* (هَلَّلَ) yuhallilu (يُهَلِّلُ) tahlilan (تَهْلِيلًا) artinya adalah membaca "Laila illallah." Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia. Biasanya tahlilan dilakukan selama tujuh hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke empat puluh, seratus, dan pada hari ke seribunya. Begitu juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dihadiahkan untuk mayit menurut pendapat mayoritas ulama' boleh dan pahalanya sampai kepada yang dituju. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya;

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَسَّ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِقْرُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ

¹² Fuad Nashori dan Djamuluddin Ancok, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), Cet. 1, hlm. 80.

¹³ Pranala Link <https://kbbi.web.id/kaji>

(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ, ابْنُ مَاجَهَ, التَّيْسَانِيُّ, أَحْمَدُ, الْحَكِيمُ, الْبَغَوِيُّ, ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ, الطَّبْرَانِيُّ,
الْبَيْهَقِيُّ, وَابْنُ جِبَانَ

Dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosa-dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud, dll). Abul Walid Ibnu Rusyd mengatakan:

وَأَنْ قَرَأَ الرَّجُلُ وَأَهْدَى ثَوَابَ قِرَائِهِ لِلْمَيِّتِ جَزَاءَ ذَلِكَ وَحَصَلَ لِلْمَيِّتِ أَجْرُهُ

Seseorang yang membaca ayat al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada mayit, maka pahala tersebut bisa sampai kepada mayit tersebut¹⁴.

Kelompok Bermain (KB), Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Amin Desa Kedewan adalah lembaga pendidikan sebagai tempat memberikan pemahaman pada masyarakat dan anak-anak untuk belajar pokok-pokok ajaran islam, tahlilan dan mengaji al-Qur'an.

b. Pokok Ajaran Islam

Pokok ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu aqidah/iman, syari'ah/hukum Islam dan akhlak/ikhlas. **Aqidah** Islam mengajarkan kepercayaan atau keimanan terhadap enam hal yang dikenal dengan sebutan Rukun Iman (*Arkan al-Iman*). Yaitu iman kepada Allah Swt, para Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat (akhir) dan qodo' qodar atau taqdirNya. Adapun pengertian iman menurut hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim artinya sebagai berikut: "Iman itu meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan" (H.R. Muslim). Menurut Abu Bakar alJaziri¹⁵, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah, kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan

¹⁴ NU Online KH Abdul Manan A.Ghani (Ketua Lembaga Ta'mir Masjid PBNU)

¹⁵ Tim Kemenag RI, 2000, Pendidikan Agama Islam, hlm. 102

ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Jadi aktivitas atau perilaku keislaman manusia merupakan perwujudan kekuatan keimanannya.

Pokok ajaran Islam yang kedua adalah **syari'ah**¹⁶, yang berarti jalan lurus, jalan yang lempeng, tidak berbelok-belok di jalan raya. Penggunaan kata syari'ah bermakna peraturan, adat kebiasaan, undang-undang dan hukum. Syari'ah atau hukum Islam sebagai tata aturan dalam kehidupan terkait hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhan Allah Swt. dan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah, yang dikenal dengan istilah *ibadah, mu'amalah, munakakhat, jinayat dan siyasah*.

Adapun pokok ajaran Islam yang ketiga adalah **akhlak**¹⁷ yaitu kondisi mental, hati dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik, akan teraktualisasi dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal itu disebut dengan *akhlakul mahmudah* atau akhlak yang terpuji (mahmudah). Jika kondisi batin jelek akan teraktualisasi dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Urusan akhlak sangat penting bagi manusia, yaitu kepada Allah Swt. keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Pengetahuan atau pemahaman ajaran agama menjadi dasar dalam menentukan sikap. Hal ini telah dibuktikan dengan berbagai penelitian seperti: "Hubungan religiusitas dengan sikap bersalah pada remaja akhir yang beragama Islam".¹⁸

METODE PENELITIAN

¹⁶ Ahmad Wasson dan Munawir, hlm.762

¹⁷ Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang, UIN MALIKI PRESS, 2012), hlm. 245

¹⁸ Dikutip dalam jurnal penelitian tahun 2007 yang diteliti oleh Widjanarko.

Penelitian di Desa Kedewan yang bertemakan membangun perilaku beragama dengan pendekatan "Jagongan" pada Masyarakat Pedesaan menggunakan strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset Based Community Development/ABCD*), yaitu fokus pada aset yang dimiliki sebagai basis utama pengembangan program dan kolaborasi dengan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini mencurahkan perhatian pada tradisi masyarakat "jagongan" aset komunitas digali sedemikian rupa agar semuanya bisa menjadi fondasi yang kuat untuk program pengembangan masyarakat. Pendekatan untuk membangun perilaku beragama menumbuhkan mental positif serta memberikan semangat bagi masyarakat agar terbiasa mengeksplorasi potensi diri sendiri atau berperilaku menjalankan pokok-pokok ajaran Islam. Adapun implementasi strategi pendampingan sebagai berikut:

- a. Mengunjungi Kepala Desa dan tokoh agama agar mendorong warga masyarakat mengikuti kegiatan pengajian agama Islam dan tahlil.
- b. Mengikuti kebiasaan masyarakat "jagongan" atau ngumpul-ngumpul, sambil mengajak dan menawarkan program kegiatan pengajian tentang ajaran agama Islam dan tahlilan.
- c. Membuat program kegiatan pengajian dengan pokok bahasan yang terjadwal meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dan tahlil rutin setiap malam senin untuk orangtua atau wali murid di Musholla al-Amin Desa Kedewan, dengan mendatangkan ustadz dari luar Desa.
- d. Pendampingan dan pelatihan pada guru TPQ Al-Amin Desa Kedewan dan pembimbingan membimbing manajemen dalam waktu satu bulan sekali didatangkan ustadz atau ustadzah dari luar desa Kedewan.
- e. Pendampingan dan pelatihan manajemen pada guru Kelompok Bermain (KB) dan Raudlatul Athfal (RA) al-Amin Desa Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro.
- f. Pelatihan manajemen diri islami pada pemuda karang taruna Desa Kecamatan Kedewan Bojonegoro.

PEMBAHASAN

Banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat, diantaranya adalah pendekatan kultur atau budaya. Jagongan sebagai kebiasaan masyarakat dapat dijadikan pendekatan memberi masukan pemikiran atau pertimbangan pada orang lain baik disadari ataupun tidak tentang ajaran agama dengan ide-ide atau gagasan dan program kegiatan dengan cara ikut serta berbincang santai bersama mereka. Jagongan masih menjadi budaya masyarakat Kedewan pada umumnya, padahal saat ini sudah jamannya internet, tapi di Desa Kedewan budaya jagongan (ngumpul-ngumpul) dan belum terbiasa budaya mengundang dengan kertas untuk menghadiri hajatan atau kenduren, tetapi masih dengan cara *sillaturohim* mendatangi atau mengirimkan makanan nasi dan sayur (punjungan) sebagai bentuk undangan.

Memahami dan mengerti pokok-pokok ajaran Islam dengan mengikuti kegiatan pengajian rutin dan tahlilan akan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yaitu menjalankan rukun Islam, rukun iman dan berakhlak mahmudah. Menurut Abdul Azis Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitungkan dan dipelajari diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berlangsung dengan pengalaman ajaran Islam.

Memiliki motivasi dan adanya kebersamaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan antara tokoh agama atau tokoh masyarakat dengan warga masyarakat, dapat menyebabkan perubahan perilaku, senada dengan ungkapan Zakhari Darajat bahwa perilaku beragama terbangun bukan karena bawaan tapi dari bentukan atau perolehan. Bukan pembawaan, terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan

Keberadaan tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang dapat memberi keteladanan dalam hal beribadah, akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku kearah yang religius. Adanya kebersamaan antara tokoh

agama dengan warga masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian dan tahlilan serta menjalankan ibadah sholat wajib maupun sunah dapat juga membangun perilaku beragama.

Pengelolaan KB, RA dan TPQ al-Amin menjadi tertata rapi secara profesional, menjadi tujuan belajar agama dan bermain bagi anak-anak dan dapat berkolaborasi dengan warga masyarakat (wali murid) memungkinkan terjadinya perubahan perilaku menjadi islami dan mengurangi atau menghilangkan kebiasaan minum minuman keras serta memiliki kemampuan memimpin diri sendiri, akan timbul rasa malu untuk berbuat dosa karena lingkungannya sudah membentengi dari perbuatan yang tidak pantas.

Pokok ajaran Islam yang diajarkan pada masyarakat bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu aqidah/iman, syari'ah/hukum Islam dan akhlak/ikhlas, disampaikan dengan prinsip sederhana, efektif dan efisien, mempertimbangkan mempermudah pemahaman masyarakat yang masih minim ilmu agama Islam.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Kedewan atau orangtua wali murid siswa KB, RA dan TPQ al-Amin berprofesi penambang minyak tradisional, dan terdata di KTP beragama Islam, akan tetapi belum memiliki pemahaman tentang ajaran Islam, sehingga perlu mengikuti kegiatan pengajian rutin dan tahlilan pada akhirnya akan terjadi perubahan perilaku yaitu menjalankan rukun Islam, rukun iman dan berakhlak mahmudah pada Tuhan, keluarga, masyarakat dan alam, dan memotivasi serta mengantarkan putra putrinya belajar agama Islam.

Dengan pendekatan "jagongan", para tokoh, guru, peneliti dapat memberi motivasi pada masyarakat agar mengikuti kegiatan keagamaan pengajian, tahlilan, dan memasukkan anak-anaknya ke KB, RA dan TPQ al-Amin untuk belajar membaca al-Qur'an dan agama. Menjadi panutan dan mengajak serta warga masyarakat mengikuti kegiatan pengajian dan tahlilan. Penyelenggara dan pengelola lembaga pendidikan Kelompok Bermain (KB), Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Amin Desa

Kedewan sebagai pemberi materi keagamaan pada anak-anak usia dini atau anak-anak yang belajar membaca al-Qur'an atau agama Islam. Generasi muda yang memiliki pemikiran maju dan calon pemimpin masa mendatang, yang memberikan ide-ide atau gagasan untuk kemajuan Desa Kedewan

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ghani KH Abdul Manan, *NU Online* (Ketua Lembaga Ta'mir Masjid PBNU), (diakses Juli 2019).
- Ahyadi, Abdul Azis, 1988, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta; Sinar Baru.1988).
- Adnan Annawi, *Membangun Kehidupan di Jalan Tuhan*. (Jakarta : Gema Insani. 2000)
- Darodjat, Zaakiah,. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang. 1998)
- Departemen Agama RI. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Biro Kepegawaian Sekjen Depag. 2004).
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal.149
- Jones, Pip, 2010, *Pengantar Teori - teori sosial, Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, Alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta, yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurnal Sosiologi Islam*, jsi-UINSby.ac.id
- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara mandiri*, Ar Ruzz Media Jogjakarta, ISBN: 978-979-25-4873-D
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Normatif dan Realitas*, Amzah, Jakarta, 2013 ISBN: 978-602-8689-69-4
- Minarti, Sri, *Manajemen Diri Islami, (Strategi Kepemimpinan dalam Mengembangkan karakter berbasis Nilai-nilai al Fatimah)* Interpena Yogyakarta, 2016. ISBN; 978-602-1330-44-9.
- Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya; Amalia Surabaya, 2003.
- Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang, UIN MALIKI PRESS.) 2010.
- Tim Kemenag RI, *Pendidikan Agama Islam, 2000*.
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo) 2015.